

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Implementasi Model Kooperatif *Numbered Heads Together*

Nor Atika Tri Wulan Sari¹, Iskandar Zulkarnain², Rizki Amalia³

¹²³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat,
Surel: noratikatws@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika terutama materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Siswa juga terlihat kurang aktif, dikarenakan penggunaan model pembelajaran guru kurang variatif. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa yaitu melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas V SD Negeri Tabunganen Muara 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan jenis PTK, dilaksanakan dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dihitung berdasarkan skala persentase dan indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I memiliki nilai rata-rata 40, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 10%, dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Hasil penelitian juga menunjukkan telah terjadi peningkatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I memiliki rata-rata 7,5 dengan persentase 75%, sedangkan pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 10 dengan persentase 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Kata Kunci: Aktivitas siswa, hasil belajar, NHT, pembelajaran kooperatif.

Cara Sitasi: Sari, Nor Atika Tri Wulan, Zulkarnain, I., & Amalia, R. (2026). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Implementasi Model Kooperatif *Numbered Heads Together*. *JurmadiKta*, 6(2): 222-233.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai peranan besar dan penting dalam pembangunan di suatu negara selain bidang ekonomi, politik, keamanan, dan lain sebagainya. Maju mundurnya bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya kualitas pendidikan di negara tersebut, sehingga pelaksanaan pendidikan itu wajib dilakukan dengan baik supaya mendapatkan hasil yang diinginkan. Keberhasilan dari suatu proses pendidikan diantaranya terlihat dari aktivitas siswa pada saat pembelajaran akan berakibat pada meningkatnya suatu hasil belajar. Capaian belajar yang baik bergantung pada efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah dan tanya jawab dengan guru sekolah di SDN Tabunganen Muara 2. Hasil belajar dan aktivitas siswa ternyata masih rendah. Hasil belajar masih belum memenuhi KKM serta aktivitas siswa yang kurang terlibat aktif ketika mengikuti pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa dikarenakan guru cenderung lebih dominan menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yang menyebabkan potensi penuh siswa masih belum tergali secara optimal.

Guru sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Cara guru untuk mendukung hal tersebut yaitu melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga perlu menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan mempertimbangkan tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, guru menerapkan berbagai strategi. Hal itu sejalan dengan pendapat Tabriji (2025), bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Menurut (Husain & Syaharuddin, 2020), mengatakan bahwa pembelajaran matematika model pembelajaran yang mengutamakan proses pembelajaran untuk mendorong siswa mampu meningkatkan aktifitas belajar melalui proses kerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok. Metode yang bisa diterapkan untuk mendorong peningkatan proses pembelajaran dengan berbasis kelompok yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat mendukung siswa yang kesulitan dalam pemecahan masalah, terutama dalam matematika, dengan memungkinkan mereka dibantu oleh teman sebaya yang lebih mahir di bidang tersebut. Alasan peneliti menggunakan model ini karena dinilai sesuai untuk mendukung aktivitas siswa dalam bekerja kelompok dan menciptakan kesempatan bagi siswa dengan latar belakang dan situasi berbeda dalam tugas bersama dan mengembangkan rasa saling menghormati. Sebagaimana diungkapkan oleh Amalia dkk. (2023) model pembelajaran ini merupakan pendekatan yang menekankan kolaborasi antar peserta didik dalam proses belajar dan juga menurut hasil penelitian oleh Cahyadi dkk. (2021), kooperatif ini membuat siswa terlihat aktif karena mereka mengerjakan soal berpasangan dengan teman sebangkunya, sehingga membuat siswa mendiskusikan semua soal dengan teman sebangkunya dan membuat siswa memahami semua soal yang diberikan guru.

Metode NHT adalah salah satu pendekatan kooperatif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. NHT (*Numbered Heads Together*)

merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang mengutamakan hubungan positif dan keterampilan kerja sama antara 4-5 siswa dalam meningkatkan hasil belajar Jampel dkk. (2018). Selain melibatkan keaktifan siswa, model pembelajaran kooperatif dipilih dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe lainnya adalah adanya pemberian nomor kepala pada setiap anggota kelompoknya, dikarenakan menurut peneliti tiap anggota harus mempertanggungjawabkan jawab kelompok, sehingga model ini secara tidak langsung mendorong kesiapan siswa secara lebih optimal.

Dari pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan NHT dapat disimpulkan sebagai sarana untuk membentuk sikap mandiri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap keberhasilan timnya. Kemandirian dan tanggung jawab ini nantinya akan membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa. Jika motivasi belajar telah tumbuh dalam diri siswa, mereka cenderung belajar secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar mereka. Melalui model NHT, kelompok belajar memberikan kesempatan bagi siswa berprestasi untuk membantu temannya dalam memahami materi, sementara siswa yang tekun serta cerdas berperan sebagai contoh dalam menunjukkan sikap belajar yang baik.

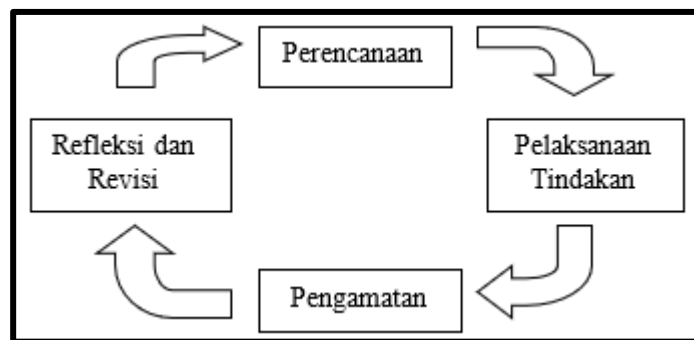
Menurut Salsabilla dkk. (2025), bahwa diskusi dalam NHT juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan rekan sekelas, mendorong setiap siswa untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya, serta menumbuhkan rasa hormat kepada orang lain dengan menyadari dan menerima keterbatasan serta kekurangan masing-masing. Dalam model NHT, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar kelompoknya, agar semua anggota mampu menguasai pemahaman materi secara bersama. Pemanggilan siswa secara acak, mendorong kesiapan dan pemahaman terhadap materi, yang pada akhirnya membantu membentuk pola belajar yang positif dan kebiasaan belajar yang disiplin. Model NHT dinilai efektif dalam mengatasi rendahnya hasil belajar pada siswa, sejalan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, pembelajaran kooperatif dengan model NHT diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di SD Negeri Tabunganen Muara 2. Permasalahan pembelajaran yang dialami adalah peran dari guru seharusnya bisa saling berkaitan dengan siswa, kurikulum dan juga metode pembelajarannya. Guru merupakan seorang pendidik yang terlibat langsung dalam upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan siswanya agar cerdas, terampil dan beretika sehingga mampu sebagai makhluk individu maupun sosial. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan melakukan penelitian yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar dan aktivitas dalam operasi hitung pecahan, khususnya perkalian dan pembagian, melalui pemanfaatan model kooperatif NHT pada siswa SD Negeri Tabunganen Muara 2

Permasalahan ini dikaji oleh peneliti dengan melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan, khususnya perkalian serta pembagian, dengan cara menerapkan model kooperatif NHT.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2016) PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar di kelas. PTK memiliki ciri khas berupa adanya tindakan, di mana tindakan tersebut tidak dilakukan hanya satu kali. Melainkan dilaksanakan berulang kali hingga tujuan PTK terpenuhi. Untuk mencapai hasil PTK yang maksimal dan sesuai tujuan, diperlukan langkah-langkah tertentu dalam proses penyusunannya. Menurut Arikunto dkk. (2015) dalam setiap siklus PTK terdapat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Rancangan tahapan alur PTK

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklusnya terdapat dua kali pertemuan. Penelitian dikatakan berhasil dan dapat dihentikan jika terdapat peningkatan dalam hasil pembelajaran Matematika dan aktivitas siswa pada siklus kedua, namun jika tidak ada peningkatan, siklus ketiga akan dilaksanakan.

Subjek penelitian ini diterapkan kepada siswa kelas V SD Negeri Tabunganen Muara 2 yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa selain itu juga menggunakan lembar evaluasi sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pengamatan dilakukan untuk mengukur aktivitas menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam setiap proses pembelajarannya sedangkan lembar evaluasi dirancang untuk menilai keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal Matematika pilihan ganda pada akhir pertemuan sehingga diperoleh data hasil belajar siswa. Pola berpikir siswa dapat ditunjukkan pada hasil evaluasi. Peningkatan profesionalisme pendidik menjadi langkah penting dalam menghadapi era pendidikan yang lebih baik, menurut Rizalia dkk. (2021).

Setelah seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan penelitian ini memakai teknik analisis data yang mana bagian dari alur penelitian. Kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif difokuskan mengukur peningkatan hasil belajar Matematika. Sedangkan kualitatif, digunakan untuk

mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe NHT. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Hasil Observasi

Lembar aktivitas belajar siswa yang diperoleh selama penggunaan model kooperatif NHT menjadi data utama dari hasil observasi. Data tersebut digunakan untuk memperkuat temuan observasi yang kemudian dihitung serta disajikan dalam bentuk persentase, sehingga peningkatan yang dicapai dalam proses pembelajaran dapat terpantau. Kemudian, hasil skor akhir dipersentasekan serta dianalisis dan dikelompokkan menurut klasifikasi yang diperoleh dari rumus interval kelas Arikunto dkk. (2015).

Tabel 1. Klasifikasi Hasil Observasi siswa

Persentase Skor yang diperoleh	Kategori
81 – 100%	Sangat Baik
66 – 80%	Baik
56 – 65%	Cukup
41 – 55%	Kurang
0 – 40%	Tidak baik

2. Analisis Hasil Tes

Menganalisis hasil tes selama pelaksanaan tindakan yaitu dengan penghitungan rata-rata nilai dari keseluruhan data yang didapatkan. Perhitungan nilai rata-rata kelas dari data nilai siswa dilakukan dengan menggunakan perhitungan rata-rata. Selain itu, peneliti menggunakan data hasil belajar untuk menentukan persentase siswa yang memenuhi batas KKM dalam tes. Menurut Sudijono (2015) nilai akhir dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh.

PTK ini dianggap berhasil jika seluruh siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya dan aktivitas siswa pada setiap siklus. Keberhasilan diukur melihat tercapainya 80% peserta didik yang memenuhi nilai $KKM \geq 70$. Perlu dicatat bahwa jika pada siklus tertentu hasil belajar dan aktivitas siswa telah tercapai, penelitian dapat dihentikan pada siklus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan ini dilakukan di SDN Tabunganen Muara 2 yang terletak di Tabunganen Tengah, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Yang melibatkan seluruh siswa kelas V di SDN Tabunganen Muara 2, total terdiri atas 10 siswa yaitu dengan 7 laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya dilakukan selama dua sesi pertemuan. Pada siklus pertama dilaksanakan dengan dua kali pertemuan,

yang mana setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, dan hal ini juga diterapkan pada siklus kedua.

Tabel 1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

Siklus	Pertemuan	Hari/tanggal	Materi
Siklus I	Pertemuan 1	Kamis/22 Agustus 2024	Perkalian pecahan
	Pertemuan 2	Sabtu, 24 Agustus 2024	Pembagian pecahan
Siklus II	Pertemuan 1	Rabu/28 Agustus 2024	Perkalian pecahan
	Pertemuan 2	Kamis/29 Agustus 2024	Pembagian pecahan

Selama penelitian berlangsung peneliti bertindak sebagai guru dan yang sebagai pengamat adalah teman sejawat peneliti. PTK diterapkan dalam pembelajaran Matematika, difokuskan materi perkalian dan pembagian pecahan di kelas V SD Negeri Tabunganan Muara 2, dengan melaksanakan model kooperatif tipe NHT.

Pelaksanaan Siklus I

Model kooperatif tipe NHT telah ditetapkan untuk diterapkan pada kelas yang telah ditentukan, diharapkan terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan berbagai macam instrumen penelitian yang dibutuhkan untuk melaksanakan tindakan. Peneliti menentukan untuk pembentukan kelompok agar terjalannya penggunaan model pembelajaran. Ada total 10 orang, maka dibentuk 2 kelompok yang terdiri dari 5 siswa tiap kelompoknya. Pengelompokan ini untuk kegiatan belajar atau diskusi dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan dan jenis kelamin masing-masing siswa.

Pada Siklus I, tindakan dilaksanakan menggunakan model NHT, mengikuti rencana pembelajaran yang telah dirancang dan didiskusikan sebelumnya dengan guru kelas V sebagai ahli mata pelajaran. Pengamatan selama siklus I, yang meliputi dua pertemuan. Pertemuan 1, guru melakukan pembelajaran masih belum sesuai dengan modul ajar yang telah guru susun dengan materi perkalian pecahan karena ada hal yang tertinggal seperti pemaparan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pertemuan 1 guru memaparkan materi perkalian pecahan dan juga menerapkan pembelajaran kooperatif NHT yaitu dengan membagikan siswa menjadi 2 kelompok belajar kemudian kelompok-kelompok ini diberikan tanda identifikasi yaitu nomor urut kepala terdiri dari angka 1 sampai 5. Setelah itu dibagikan LKPD pada setiap kelompok dan meminta kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan soal terkait perkalian pecahan yang sudah dijelaskan oleh guru. Pada proses diskusi kelompok berjalan kondusif, akan tetapi beberapa siswa masih menyelesaikan tugas secara mandiri. Setelah waktu habis, siswa ditunjuk oleh guru dengan menyebutkan nomor yang ada di kepala untuk menjelaskan di depan kelas hasil kerja diskusi kelompoknya. Hal tersebut menjadi pengalaman baru untuk siswa dalam proses pembelajaran matematika. Pertemuan 2, guru menjelaskan materi pembagian pecahan dan juga menerapkan kembali pembelajaran kooperatif tipe NHT, bedanya dengan pertemuan 1 guru telah menguasai alur kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung dengan lancar. Siswa juga

menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan akhir, siswa dibagikan soal tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar mereka.

Peneliti melakukan pengamatan dari hasil observasi aktivitas guru serta siswa, hasil belajar diukur berdasarkan hasil tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Pada siklus I persentase pertemuan 1 mencapai 80% kemudian pertemuan kedua 100%. Siklus I menunjukkan adanya perubahan dari pertemuan 1 ke 2. Terjadi peningkatan aktivitas guru dikarenakan guru telah mampu mengelola alur kegiatan pembelajaran dengan efektif.

Hasil pengamatan menyatakan bahwa aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berada pada kategori baik, terjadi peningkatan aktivitas siswa juga pada pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Siklus I, persentase pertemuan 1 mencapai 50% dan pertemuan kedua 100%. Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada siswa, dimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang serta mereka belum banyak berpartisipasi dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Pada pertemuan pertama terlihat bahwa siswa masih enggan bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) kemudian ketika guru memanggil berdasarkan nomor urut. Sebagian siswa masih belum siap dan merasa ragu guna memaparkan hasil belajar kelompok di hadapan kelas. Untuk itu, peran guru sangat penting dalam memotivasi siswa supaya terlibat aktif, khususnya dalam bertanya saat kegiatan belajar berlangsung.

Selain observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa, peneliti juga melakukan tes evaluasi pada akhir pertemuan dengan materi perkalian maupun pembagian pecahan, skor yang didapatkan siswa pada siklus I belum memperlihatkan ketuntasan sesuai dengan batas KKM. Sebanyak 9 siswa belum memenuhi standar KKM, yaitu skor rendah 10 dan skor tinggi dicapai siswa adalah 70. Rata-rata kelas yaitu 40 yang artinya belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 70 . Dengan demikian, penelitian perlu diteruskan ke siklus II.

Refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif NHT. Masalah yang ditemukan dari data adalah siswa masih merasa malu untuk mengajukan pertanyaan terkait proses pembelajaran, beberapa siswa belum mampu berinteraksi dengan teman kelompoknya sehingga siswa cenderung berkerja secara individu, kurangnya rasa percaya diri saat berada di depan kelas untuk mengemukakan hasil diskusi, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, dan belum mampu mendorong siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa adalah banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, dan rata-rata nilai kelas belum memenuhi indikator yang telah ditentukan yaitu ≥ 70 . Peneliti membuat rencana perbaikan dan tindak lanjut sebagai berikut: pada awal proses pembelajaran guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membimbing selama kerja sama, agar kerja sama berjalan lebih optimal dan siswa tidak bekerja secara mandiri, guru dapat menganugerahkan penghargaan kepada siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Mengingat hasil tes pada siklus I masih belum memuaskan karena banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan, maka pada siklus II dilakukan perubahan dalam pembentukan kelompok. Untuk membantu pemahaman, siswa yang nilainya rendah akan dikelompokkan bersama siswa yang nilainya paling tinggi. Adapun materi pembelajaran

pada siklus II tetap berfokus pada topik yang sama dengan siklus I, yakni operasi perkalian dan pembagian pecahan.

Pelaksanaan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II disusun serupa dengan siklus I, namun pelaksanaannya disesuaikan berdasarkan temuan dan evaluasi dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT, peneliti menyiapkan berbagai fasilitas dan media pembelajaran berikut ini: disediakan media pembelajaran dalam bentuk ringkasan materi sebagai bahan pendukung proses belajar, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), soal evaluasi, nomor urut kepala, hadiah sebagai motivasi bagi kelompok berprestasi, serta penyusunan lembar observasi. Sama seperti sebelumnya, pembelajaran dalam siklus II akan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Siswa yang hadir sebanyak 10 siswa.

Kegiatan awal Siklus II Pertemuan pertama guru mengupas soal evaluasi sebelumnya bagian perkalian pecahan. Setelah melakukan sesi tanya jawab, siswa dibagi kelompok oleh guru menjadi 2 kelompok kemudian diberikan nomor kepala kepada masing-masing siswa. Setelah itu siswa dibagikan LKPD pada setiap kelompok dan meminta kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan soal terkait perkalian pecahan yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru juga berkeliling untuk membimbing siswa pada setiap kelompok. Setelah waktu yang ditetapkan berakhir, salah satu siswa dengan nomor kepala dipilih oleh guru untuk memaparkan hasil pembahasan kelompok di hadapan seluruh teman sekelas. Setelah nomor dipanggil, siswa tersebut diminta memaparkan hasil diskusi kelompok di hadapan teman-temannya. Kemudian guru melakukan penguatan dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama pelaksanaan matematika dengan pendekatan kooperatif NHT, ketika para peserta didik menggunakan nomor kepala saat berkelompok. Pada kegiatan inti guru mengupas soal evaluasi sebelumnya bagian pembagian pecahan. Setelah tanya jawab, pengelompokan siswa dilakukan Kembali seperti sebelumnya, yakni membentuk dua kelompok dengan penggunaan nomor kepala yang telah diberikan. Kemudian guru membagikan dan menjelaskan LKPD kepada setiap kelompok. Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru mendampingi dengan cara berkeliling sambil memberikan arahan dan mengingatkan mereka agar bekerja sama secara berkelompok, bukan sendiri-sendiri. Pada pertemuan ini, guru menunjuk nomor kepala lain yang belum dipanggil pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang nomornya disebut diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka. Pada pertemuan ini para siswa sudah sangat percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah itu, guru memberikan penguatan atas jawaban dari setiap kelompok yang telah maju serta memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi guna meningkatkan semangat belajar siswa. Guna mengevaluasi kemajuan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya, diberikan soal evaluasi pada pertemuan akhir.

Dapat dilihat dari siklus I, berbagai hal harus diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Observasi mengenai aktivitas guru dan siswa maupun hasil tes evaluasi pada siklus II. Pada pertemuan I, aktivitas guru mencapai 90% kemudian pada pertemuan 2 mencapai 100%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan

bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik, dan guru telah menerapkan sintaks NHT dalam proses pembelajaran. Kelemahan yang ada pada siklus pertama sudah diperbaiki pada siklus kedua.

Selanjutnya, data dari pengamatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif NHT, khususnya terhadap materi perkalian maupun pembagian pecahan. Pada pertemuan 1 dan 2 siswa sangat baik diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan pencapaian pada kategori baik. Siswa sudah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan aktif tanya jawab kemudian mulai berani dalam menyampaikan pendapat mereka. Siswa juga sudah mampu bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), kemudian siswa juga merasa percaya diri dan siap ketika akan dipanggil oleh guru nomor urutnya untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Tercapai persentase 100% pada hasil observasi, maka menandakan bahwa perhatian siswa terhadap proses pembelajaran sangat baik.

Selanjutnya juga peneliti melakukan tes evaluasi akhir terhadap materi perkalian dan pembagian pecahan. Berdasarkan data, terlihat bahwa hasil tes evaluasi siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu ≥ 70 . Terlihat adanya peningkatan dalam penyelesaian hasil belajar dari siklus I ke II. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke II, yaitu bertambah 8 siswa, di mana pada siklus I, 1 siswa mencapai KKM, sementara pada siklus II, 9 siswa mencapai KKM. Dengan demikian, penelitian ini bisa diakhiri di siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil PTK yang diterapkan sebanyak empat pertemuan dan dilaksanakan pada kelas V di SD Negeri Tabunganen Muara 2 dengan murid sebanyak 10 orang, 3 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Diterapkannya model kooperatif tipe NHT, diharapkan adanya peningkatan dalam aktivitas maupun hasil belajar terkait materi perkalian dan pembagian.

Peneliti berupaya mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe NHT guna memperbaiki hasil belajar dan aktivitas siswa mengenai operasi perkalian dan pembagian pecahan. Model NHT digunakan karena sesuai dengan sifat alami siswa SD yang senang kegiatan berkelompok dan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution dalam Perdana & Suswandari (2021) menyatakan bahwa masa kelas atas sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik khusus, antara lain: (1) memiliki minat terhadap hal-hal konkret dan praktis dalam keseharian. (2) sangat realistik, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias dalam belajar. (3) menjelang akhir masa, minat yang mulai terlihat pada hal-hal atau mata pelajaran tertentu, berdasarkan teori faktor, menandai awal dominasi faktor spesifik. (4) pada dasarnya, anak-anak menunjukkan sikap mandiri saat menghadapi penyelesaian tugas yang diberikan kepada mereka. (5) anak-anak pada fase ini melihat pencapaian nilai rapor sebagai indikator utama kesuksesan dalam belajar. (6) pada tahap usia ini, anak-anak cenderung suka berkumpul dalam kelompok teman sebaya untuk melakukan aktivitas bermain. Selain itu, sejalan dengan Ikhwandari dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa

“pembelajaran tipe NHT dirancang secara khusus agar dapat membentuk pendapat siswa saat mereka mempelajari materi pelajaran serta meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa.”

Materi yang diajarkan dalam dua siklus penelitian, yakni siklus I dan II, berfokus pada operasi perkalian dan pembagian pecahan. Pada siklus II, langkah-langkah diterapkan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Mempertahankan materi yang sama antara siklus memungkinkan siswa untuk lebih mendalami konsep yang diajarkan. Peningkatan hasil belajar dapat diamati melalui data penelitian, yaitu ditinjau dari nilai rata-rata 40 pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84. Di siklus I, hanya 1 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM (≥ 70), sementara di siklus II, jumlahnya melonjak menjadi 9 siswa. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 10%, sementara pada siklus II, persentase tersebut melonjak hingga 90%.

Penelitian ini memperlihatkan telah terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa, berdasarkan lembar rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 7,5 dengan persentase 75%, kemudian meningkat dengan nilai rata-rata 10 dan persentase 100% pada siklus II.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh adanya interaksi sosial dalam kelompok diskusi, di mana siswa yang lebih pintar bereperan sebagai tutor dan membantu siswa yang kurang dalam memahami materi. Pernyataan ini didukung oleh pandangan menurut Maryoto (2016) keunggulan dari model kooperatif tipe NHT adalah memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi materi yang masih belum mereka kuasai, hal ini mendorong siswa untuk mencari penjelasan lebih lanjut dari guru maupun teman belajar mereka. Sedangkan menurut Ibrahim dalam Zativalen & Humairah (2021) kelebihan NHT antara lain: 1) Melibatkan siswa dalam memecahkan soal, 2) Tiap siswa siap untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, 3) Meningkatkan rasa tanggung jawab individu, 4) Memperkuat kerja sama dalam proses pembelajaran, proses belajar akan lebih efektif apabila siswa saling mendukung dan bekerja sama untuk meraih hasil belajar yang optimal, 5) Siswa dapat menjalankan tugas kelompok dengan keseriusan, 6) Menumbuhkan motivasi serta rasa saling menghargai dalam tim, 7) Membantu seluruh siswa dalam menghadapi dan merumuskan jawaban dari soal-soal yang sulit, dan 8) Para siswa akan diajarkan untuk mengemukakan hasil kerja mereka.

Selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini juga dapat memperkuat rasa saling menghormati, menerima teman dengan latar belakang berbeda, dan berkontribusi aktif dalam kelompok. Seperti yang tercantum dalam tujuan model pembelajaran kooperatif, yang memprioritaskan kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Indikator keberhasilan tercapai pada siklus II dengan $>80\%$ siswa meraih skor KKM, sehingga penelitian tidak diteruskan ke siklus berikutnya dan dari aktivitas siswa yang meningkat mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Penelitian juga dilakukan dengan materi yang sama dengan alasan untuk mengevaluasi efektivitas metode NHT dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mempertahankan kesamaan materi antar siklus, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik serta hasil belajar yang

memuaskan dan optimal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya, menurut Sari & Suarni (2020), penerapan konsep matematika materi pembagian dan perkalian pecahan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, yang mana disetiap siklusnya mengalami peningkatan.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil dan pembahasan, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam operasi hitung perkalian dan pembagian pecahan untuk siswa kelas V SD. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai acuan dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

- (1). Guru diharapkan dapat menerima dan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam sesi belajar mengajar guna meningkatkan pelaksanaan di kelas, penggunaan model ini dapat menjadi sebuah alternatif dan dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lainnya sehingga mendapatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dapat meningkat.
- (2). Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadikan hal ini sebagai alternatif untuk dijadikan masukan dan pedoman dalam membina guru dalam upaya menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi guna memperbaiki mutu pelaksanaan dan pencapaian pembelajaran. Sebagai tambahan, diharapkan juga sekolah dapat menyediakan sarana yang memadai bagi guru dalam menerapkan variasi model pembelajaran.
- (3). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya sehingga temuan yang didapatkan akan dimanfaatkan kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk keperluan pendidikan agar dapat mengoptimalkan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif* (B. Wijaya (ed.)). Cahaya Ghani Recovery.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (edisi revisi)*. PT Bumi Aksara.
- Cahyadi, M., Danaryanti, A., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII. *Jurmadi, 1*(1). <https://doi.org/10.20527/jurmadi.v1i1.724>
- Husain, H., & Syaharuddin, S. (2020). Efektivitas Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Pendekatan Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 50–65.
- Ikhwandari, L. A., Hardjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Motivasi Dan Hasil

- Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Model Numbered Heads Together (Nht). In *Jurnal Basicedu* (Vol. 3, Issue 4, pp. 2101–2112). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.283>
- Jampel, I. N., Fahrurrozi, Artawan, G., Widiani, I. W., Parmiti, D. P., & Hellman, J. (2018). Studying natural science in elementary school using nos-oriented cooperative learning model with the NHT type. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 138–146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i2.9863>
- Maryoto, G. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps) Dan Numbered-Heads-Together (Nht) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.271.2016>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Rizalia, S., Syam, A. N., & Yulita, N. (2021). Kajian Kualitatif Tes Hasil Belajar Buatan Guru Biologi MAN di Kota Kendari. In *Journal of Natural Science and Integration* (Vol. 4, Issue 1, p. 105). <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.10410>
- Salsabilla, T., Kasja Eki Waluyo, & H. Masykur H. Mansyur. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Raudhotul Jannah. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 335–347. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art9>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sari, N., & Suarni, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Tema Perkalian Dan Pembagian Pecahan. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 92–96.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Tabriji, J. (2025). Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Gempol Kolot 2. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 58–66.
- Zativalen, O., & Humairah, H. (2021). Implementasi Metode Number Head Together (Nht) Pada Pembelajaran Tematik. In *TANGGAP : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 1, pp. 74–83). <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i1.274>